**Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studies Islamic**
Journal Homepage: https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/andragogia

Vol. 2, No. 2, Januari 2026

# Konsep Produksi dan Perilaku Produsen : Tafsir Ekonomi Islam Atas Konsep Produksi dan Perilaku Produsen Muslim

**Rizky Amaliyah Ramdhani Ilham [1*], Muhammad Ilham [2], Devy Wulandari[3] Nasrullah Bin Sapa[4]**
[1,2,3,4] Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
*email: rizkyamaliyahri22@gmail.com

**Keywords:**
*Production; Producers; Producer Behavior; Qur'an Interpretation; Islamic Economics.*

## ABSTRACT

*This research aims to examine the concept of production and producer behavior from the perspective of Qur'anic interpretation. In the context of Islamic economics, production is not only seen as a purely economic activity, but also as a form of worship that must be in line with sharia values. This study uses a qualitative approach based on library research by analyzing Qur'anic verses related to the work, creation, distribution, and social responsibility of producers, as well as tracing the interpretations of classical and contemporary mufassir. The results of the study show that the concept of production in the Qur'an contains the principles of blessing, justice, efficiency, and environmental sustainability. Meanwhile, the ideal producer behavior in the Qur'an reflects an attitude of trustworthiness, honesty, responsibility, not harming consumers, and not hoarding wealth excessively. Thus, production from the perspective of the interpretation of the Qur'an is not only aimed at meeting worldly needs, but also directed at achieving the benefits of the ummah and the pleasure of Allah SWT.*

**Kata Kunci:**
*Produksi; Produsen; Perilaku Produsen; Tafsir Al-Qur'an; Ekonomi Islam.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep produksi dan perilaku produsen dalam perspektif tafsir Al-Qur'an. Dalam konteks ekonomi Islam, produksi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang harus sejalan dengan nilai-nilai syariah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerja, penciptaan, distribusi, dan tanggung jawab sosial produsen, serta menelusuri interpretasi para mufassir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep produksi dalam Al-Qur'an mengandung prinsip keberkahan, keadilan, efisiensi, dan kelestarian lingkungan. Sementara itu, perilaku produsen yang ideal dalam Al-Qur'an mencerminkan sikap amanah, jujur, bertanggung jawab, tidak merugikan konsumen, dan tidak menimbun kekayaan secara berlebihan. Dengan demikian, produksi dalam perspektif tafsir Al-

Qur'an tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga diarahkan pada pencapaian kemaslahatan umat dan ridha Allah SWT.

## PENDAHULUAN

Dalam Islam, aktivitas ekonomi tidak sekadar memenuhi kebutuhan materi, melainkan juga merupakan bagian dari kehidupan spiritual dan sosial. Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif terkait prinsip-prinsip etika dalam produksi yang meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan niat ikhlas sebagai bentuk ibadah. Produsen, sebagai khalifah di bumi, memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap keuntungan materi, melainkan juga terhadap maslahat umat dan keberlanjutan lingkungan (Hamran et al., n.d.). Studi "Konsep Produksi dan Perilaku Produsen berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an" yang dipublikasikan dalam Inovasi dan Kreativitas dalam Ekonomi, Vol. 8 No. 1 (Januari), menjelaskan bahwa tafsir tematik pada Al-Qur'an menempatkan produsen sebagai pihak yang harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan ukhrawi, dengan mempraktikkan nilai-nilai Islami dalam setiap tahap produksi. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa perilaku produsen ideal dalam Al-Qur'an mengharuskan kejujuran, tanggung jawab, keadilan dalam pengelolaan sumber daya, serta niat yang ikhlas karena kegiatan produksi bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi tindakan moral dan spiritual yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT.

Islam adalah agama yang Allah turunkan kepada manusia yang tidak hanya memberi tahu bagaimana manusia beribadah, tetapi juga dapat membantu mereka memecahkan masalah seperti masalah ekonomi. Gagasan ekonomi dalam Al-Qur'an bersifat universal, artinya semua Muslim harus mengikutinya ketika mereka berbisnis. Al-Qur'an adalah firman Allah kepada Nabi, yang merupakan Rasul terakhir. Al-Qur'an merupakan kitab yang tetap dapat eksis pada setiap masa dan zaman serta realitas masyarakat, sehingga penafsiran ayat ayatnya harus sejalan dengan keadaan zaman yang ada. Ketika berbicara tentang bisnis, Islam hanya berbicara tentang bagaimana mendapatkan kekayaan, bagaimana mengelola kekayaan, dan bagaimana membagi kekayaan di antara manusia. Ekonomi Islam adalah studi tentang perilaku ekonomi individu yang tindakannya diatur oleh prinsip-prinsip agama Islam. Dari sini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa, sebagai umat Islam, kita harus mengikuti aturan agama Islam dalam hal menghasilkan uang. Seperti yang dikatakan didalam Al-Qur'an dan hadis tentang bagaimana umat Islam harus bertindak sebagai produsen, konsumen, dan pemilik kekayaan.

Dalam ekonomi Islam, output adalah setiap tindakan yang dilakukan untuk menghasilkan uang atau menyediakan layanan guna meningkatkan keuntungan moneter dengan menggunakan aturan berekonomi yang Allah swt. berikan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi, usaha produksi harus diarahkan pada kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Ini adalah bagian dari prinsip produksi dan faktor produksi. Dalam Islam, tujuan produksi adalah membuat sesuatu yang halal. Halal adalah jumlah dari semua proses produksi, dari mana bahan baku berasal hingga barang dan jasa yang dibuat (Ismayanti, 2020). Jika seorang Muslim ingin menjadi produsen, dia tidak boleh melakukan hal-hal yang menurut Islam salah, seperti mengurangi timbangan dan menjual produk berkualitas rendah dengan harga yang dinaikkan, untuk menipu konsumen. Produsen dengan perilaku ekonomi Islam tidak akan pernah mempertimbangkan jumlah waktu yang diberikan kepada mereka; mereka hanya mementingkan kepuasan konsumen yang membeli produk atau layanan mereka (Achmad Abubakar, 2019). Dalam ekonomi Islam maupun hukum ekonomi Islam, tujuan produsen bukan hanya untuk menghasilkan uang yang cukup agar perusahaan bahagia, tetapi juga untuk beribadah kepada Allah, yang merupakan tujuan akhir (Aini, 2020).

## METODE

Studi ini didasarkan pada literatur berbasis kepustakaan dan menggunakan sumber data sekunder. Data yang dikumpulkan disusun, dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan tentang konsep produksi dan perilaku produsen dalam hukum ekonomi islam berdasarkan tinjauan Ayat- ayat Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Produksi Dalam Islam

Produksi merupakan hasil dari suatu proses kegiatan ekonomi dengan pemanfaatan berbagai input untuk menghasilkan *output*. Setiap variabel input dan output mempunyai nilai yang positif. Kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) baik di masa kini atau masa yang akan datang dapat disebut dengan kegiatan produksi. kegiatan produksi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan manusia dalam menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pengertian secara teknis, produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output. Tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat padanya. Produksi dalam Bahasa arab disebut al-intaaj (انتج (dari akar kata nataja نتج yang berarti mengadakan sesuatu, mewujudkan, dan pelayanan jasa. Sedangkan produksi

menurut istilah disebut tahsil dalam arti menciptakan, menghasilkan sesuatu atau mengubah sesuatu. Begitu pula dengan Ibnu Khaldun, menggunakan kata tahsil untuk produksi ketika ia membahas pembagian spesialisasi tenaga kerja (Iksan, S.Pd, 2020).

Dalam ekonomi saat ini, uang digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi, tetapi dalam Islam, kesejahteraan ekonomi berarti memiliki lebih banyak uang karena lebih banyak barang yang dibuat dan lebih banyak orang yang bekerja untuk membuatnya. Produksi tidak hanya membuat sesuatu dari ketiadaan, tetapi juga membuat sesuatu yang berguna dari hal-hal yang sudah ada, seperti alam. Untuk melakukan apa yang diwajibkan oleh undang-undang, manusia harus menggunakan pikiran dan informasi terbaik mereka untuk menghasilkan sumber investasi dan kategori bisnis (Nadila et al., 2023). Dalam firman Allah surah An-Nahl/16:11.

يُنۢبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُوْنَ وَالنَّخِيْلَ وَالْاَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Terjemahannya :

“Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir”

Dalam teks di atas disebutkan bahwa Allah SWT menanam tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala jenis makanan, termasuk pisang. Juga, dalam teks di atas, Allah mengatakan kepada manusia untuk dapat berpikir sendiri, untuk melihat segala sesuatu di langit dan di bumi dan belajar darinya, karena Allah tidak menciptakan sesuatu yang dibuat tanpa alasan. Segala sesuatu yang Tuhan ciptakan berguna dan harus digunakan. Dengan bantuan hasil studi, kita dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana alam bekerja, yang dapat memperkuat keimanan kepada Allah sebagai pencipta.

Produksi dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menghasilkan keuntungan material, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan manusia secara adil dan berkelanjutan. Prinsip ini tercermin dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 29 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di bumi untuk dimanfaatkan manusia dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, QS. Hud: 61 menekankan peran manusia sebagai khalifah yang harus memakmurkan bumi. Berikut ini adalah apa yang al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad gambarkan mengenai hukum produksi (Qaradhawi, 2018) :

1. Sebagai makhluk Tuhan di Bumi, sudah menjadi tugas kita untuk memanfaatkan keahlian dan pengalaman demi membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Allah menjadikan bumi, langit, dan segala sesuatu di antaranya karena Dia mencintai manusia dan dekat dengan mereka. Jadi,

sifat-sifat ini juga harus menjadi inti dari apa yang dilakukan manusia ketika mereka menggunakan bumi, langit, dan segala isinya.

2. Islam selalu mendukung kemajuan yang berhubungan dengan produksi. Islam, menurut Yusuf Qardhawi, mengizinkan penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada studi dan angka secara bebas. Tapi Islam tidak meninggalkan al-quran dan hadis.
3. Bagaimana individu menciptakan sesuatu tergantung pada keinginan dan kemampuan mereka. "Kamu lebih tahu tentang bagaimana duniamu bekerja daripada aku," Nabi pernah berkata kepada seseorang.
4. Ketika datang dengan ide-ide baru dan mencoba hal-hal baru, Islam menyukai kemudahan, menghindari bahaya, dan mendapatkan yang terbaik dari sesuatu. Tidak ada ajaran dalam Islam yang mengatakan untuk mengikhlaskan sesuatu ketika sulit.

Maslahah paling besar bisa didapatkan oleh produsen yang menganut keyakinan Islam. Artinya semua kegiatan produksi harus mengikuti kaidah moral dan teknis yang berlandaskan Islam. Hal yang sama berlaku untuk semua tindakan yang berkaitan dengan konsumsi, mulai dari mengelola faktor produksi hingga pemasaran dan layanan pelanggan. Metwally mengatakan, "Perusahaan Islam dan perusahaan non-Islam memiliki tujuan yang berbeda, dan mereka juga memiliki kebijakan ekonomi dan rencana bisnis yang berbeda. Menggunakan prinsip Islam memudahkan produsen untuk membuat maslahah, atau uang. Ini dapat diartikan bahwa semuanya adalah dilakukan dengan benar sesuai dengan aturan yang telah ditunjukkan Islam (Metwally, 1995). Beberapa prinsip etika produksi yang diambil dari Al-Qur'an meliputi:

a. Kejujuran dan Transparansi: QS. Al-Anfal: 27 mengingatkan untuk tidak berkhianat dalam amanah, termasuk dalam aktivitas ekonomi.
b. Keadilan: QS. Al-Mutaffifin: 1-3 melarang praktik kecurangan dalam takaran dan timbangan.
c. Keberlanjutan: QS. Al-A'raf: 31 mengajarkan agar manusia tidak melakukan tindakan boros atau merusak.

**2. Konsep Perilaku Produsen Dalam Ekonomi Islam**

Dari sudut pandang Islam, teori perilaku produsen melihat bagaimana agama Islam mempengaruhi bagaimana orang bertindak dalam perekonomian. Ketika membuat sesuatu, itu harus memenuhi kebutuhan manusia. Artinya barang harus dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan jangan terlalu banyak membuat barang mewah yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pekerjaan yang dilakukan untuk membuat barang-barang ini dianggap tidak berguna (Aziz, 2013). Perilaku produsen adalah tindakan mengatur produksi agar produk akhir memiliki kualitas yang cukup untuk dapat

diterima oleh masyarakat. Masalah bagi produsen adalah bagaimana menghasilkan kualitas dan kuantitas yang cukup dengan sumber daya yang terbatas. (Hamzah, 2011). Pemahaman produksi dalam Al-Qur'an memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber produksi yang diperbolehkan. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Maidah/5:87 yaitu:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتِ مَآ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

Terjemahannya :

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"

Dalam kutipan di atas, orang disuruh untuk memanfaatkan hal-hal yang baik dan bermanfaat daripada membuang-buang waktu atau uang untuk hal-hal yang tidak penting atau tidak berguna. Padahal, saat keadaan normal, konsumsi dalam jumlah kecil patut dipuji. Artinya, jangan terlalu kaya atau terlalu miskin. Ini berarti kita tidak boleh pelit dalam hal membeli barang yang kita butuhkan atau yang membantu kita. Misalnya, bisa makan makanan sehat seperti daging dan susu tetapi tidak melakukannya karena ingin menghemat uang sambil memiliki lebih banyak kemampuan untuk melakukannya (Kurniawati, 2017).

Yusuf Qardahawi mengatakan bahwa metode ilmiah yang didasarkan pada kajian, ujian, dan matematika diperbolehkan dalam Islam. Tetapi Islam tidak menyukai sains yang bertentangan dengan syariat Islam. Dalam teori produksi, menjelaskan bagaimana bertindak untuk menghasilkan keuntungan yang banyak dan mendapatkan hasil maksimal dari produksi mereka. Walaupun Islam mengakui kepemilikan pribadi yang terbatas, termasuk kepemilikan alat-alat produksi, hak-hak ini tidaklah mutlak. Ketika seseorang membeli barang dan jasa yang memberi mereka maslahah, pembuat akan membuat barang dan jasa yang juga bisa memberi maslahah. Oleh karena itu, produsen harus proaktif, kreatif, dan inventif untuk membuat barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Bertanggung jawab dan melihat ke masa depan berarti membuat barang dan jasa yang akan membantu di masa depan. Penting juga untuk diingat bahwa sumber daya ekonomi adalah untuk orang yang hidup sekarang dan orang yang akan hidup di masa depan (Zannah, 2020). Produsen yang ideal menurut Al-Qur'an adalah mereka yang:

a. Memiliki Niat yang Ikhlas: Aktivitas produksi harus dilakukan dengan niat untuk mencari ridha Allah (QS. Al-Bayyinah: 5)

b. Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan: Produsen harus menjaga kelestarian alam dan tidak mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan (QS. Al-Rum: 41).
c. Mengutamakan Kemanfaatan Sosial: Produk yang dihasilkan harus memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat (QS. Al-Maidah: 2).18

**3. Motivasi Produsen Dalam Ekonomi Islam**

Dalam Islam, penciptaan bukan hanya cara untuk menghasilkan uang. Ini juga merupakan cara untuk menemukan kebahagiaan dalam hidup ini dan selanjutnya. Oleh karena itu, produsen harus didorong untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dengan cara yang sesuai dengan tujuan syariah, yaitu meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan dunia secara keseluruhan. Keuntungan didasarkan pada berapa banyak uang yang dapat dihasilkan tanpa merugikan produsen atau pelanggan lainnya. Keuntungan bergantung pada seberapa keras orang bekerja untuk membuat pasar berjalan. Jadi, pemilik bisnis Muslim menghasilkan uang berdasarkan ide kenyamanan. Alasan utama produsen membuat sesuatu adalah untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin. Diperlukan juga rencana dan metode yang digunakan untuk menghasilkan uang yang banyak dalam jangka pendek dan panjang. Kadang-kadang, untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin, produsen akan mengabaikan semua tanggung jawab dan batasan mereka dan memaafkan segala cara (Suharyono, 2018).

Ekonomi konvensional menyatakan bahwa alasan utama bagi produsen untuk mencoba menghasilkan uang sebanyak mungkin diberi bobot yang besar. Namun, produsen tidak lagi hanya berusaha menghasilkan uang sebanyak mungkin. Tujuan ekonomi konvensional, di sisi lain, selalu fokus pada mendapatkan bahan yang dibutuhkan perusahaan. Jadi, pembuatnya mencari uang dan berusaha menghasilkan uang sebanyak mungkin. Tujuan dari strategi, ide, dan metode produksi adalah menghasilkan uang sebanyak mungkin dalam jangka pendek dan panjang. Menurut ekonomi Islam, individu ingin menghasilkan sesuatu karena sejalan dengan tujuan profesional dan pribadi mereka. Jika tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani guna mencapai maslahah, maka tujuan produksi identik dengan tujuan hidup seorang muslim: mencapai maslahah. Tidak apa-apa untuk mencoba menghasilkan uang melalui produksi dan kegiatan bisnis lainnya selama tidak bertentangan dengan tujuan dan aturan Islam. Tetapi mencoba menghasilkan uang paling banyak dengan menetapkan tingkat keuntungan yang terlalu tinggi bukanlah cara yang tidak adil untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Takdir. Harfika, 2019).

QS. Al-Mulk 67: Ayat 15

| Tafsir Al – Azhar | Tafsir Ibnu Katsir |
|---|---|
| Dalam ayat ini Hamka memberikan informasi yang jelas tentang kehadiran para Rasul dan utusan Allah ke muka bumi. Dalam ayat ini kita umat Islam diberitahukan bahwa para rasul itu tidak hanya satu melainkan banyak. Karena itu, mereka disebut utusan. Kedatangannya ke dunia ini diutus oleh Tuhan untuk membawa pewartaan keamanan bagi kehidupan manusia di dunia ini dan dunia yang akan datang. | Ayat ini menjelaskan bahwa Sesungguhnya Kami telah mengutus utusan-utusan Kami dengan bukti-bukti yang nyata, menyatakan bahwa Kami telah menurunkan Kitab Suci dan timbangan bersamanya, agar manusia berlaku adil. |
| Ayat ini kembali menerangkan bahwasanya Tuhan tidak hanya menurunkan buku atau timbangan untuk menjaga keadilan, tetapi juga menerima besi. Ayat tersebut menekankan penggunaan besi. Pertama, karena berisi senjata. Jadi bisa dipahami bahwa tujuan kedatangan para rasul bukan hanya untuk menganiaya orang agar taat kepada Tuhan, tetapi mereka harus taat, mereka harus taat. | Pada ayat ini memaparkan bahwa Allah tahu siapa yang membantu (agama) dan Rasullnya, bahkan jika dia tidak melihatnya, dia membuat besi yang membawa kekuatan besar dan banyak manfaat untuk manusia (sebagaimana orang menggunakan besi ini) akan dapat mengetahuinya. |

QS. Al-Hadid 57: Ayat 25

| Tafsir Al – Azhar | Tafsir Ibnu Katsir |
|---|---|
| Tafsir ini menekankan kita sebagai manusia yang dikirim ke Bumi oleh Tuhan. Semua kemudahan hidup kita disediakan di sini dari permukaan bumi. Kita tidak malas atau menganggur tanpa usaha. | Artinya, berjalanlah ke mana pun Anda suka di berbagai daerah, bepergian ke semua distrik dan wilayah untuk mencari nafkah dan mencapai tujuan bisnis Anda. Ketahuilah bahwa usahamu tidak ada gunanya kecuali Allah memudahkanmu. |
| Manusia ditakdirkan Tuhan untuk mencintai kemajuan. Satu hal yang perlu diingat adalah sekali Anda hidup, Anda mati. Dan mati berarti berpulang ke pangkuan Tuhan, menjelaskan apa yang telah Anda lakukan di dunia ini. | Oleh karena itu, dalam hadits ini ditegaskan berangkat sore dan pagi hari guna mencari makan dengan rasa tawakal kepada Allah SWT. Karena dia adalah subyek, pembimbing, penyaji rezeki |

## KESIMPULAN

Konsep produksi dan perilaku produsen dalam perspektif Al-Qur'an menekankan pentingnya nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan keseimbangan dalam setiap aktivitas ekonomi. Produsen tidak hanya berorientasi pada keuntungan material tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan kesejahteraan sosial dan menjaga kelestarian lingkungan. Prinsip-prinsip ini relevan untuk diterapkan dalam konteks ekonomi modern sebagai landasan menuju pembangunan yang berkelanjutan. Perilaku produsen adalah ukuran bagaimana produksi diatur untuk memastikan barang yang dibuat berkualitas tinggi, diterima masyarakat, dan menghasilkan uang. Satu-satunya perilaku yang dapat diterima oleh produsen adalah perilaku yang tidak membahayakan mereka atau mempersulit hidup pelanggan. Dalam membuat barangnya, perusahaan harus memikirkan mana yang halal dan mana yang haram. Dalam ekonomi Islam, tujuan produsen bukan hanya untuk membuat dunia menjadi lebih baik dan lebih kaya, tetapi juga untuk membawa kebahagiaan di kehidupan selanjutnya, produsen dalam ekonomi Islam bertindak dengan cara yang memenuhi standar kejujuran dan etika tertinggi. Alasannya

agar produsen melakukan sesuatu yang sejalan dengan apa yang mereka ingin mereka capai.

## DAFTAR PUSTAKA

Achmad Abubakar, D. (2019). *Ulumul Qur'an : Pisau Analisis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an - Repositori UIN Alauddin Makassar*.

Aini, R. N. (2020). Analisis Perilaku Konsumen, Produsen, dan Pasar dalam Islam pada Masyarakat. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, *1*(2), 213. https://doi.org/10.47700/jiefes.v1i2.2083

Aziz, A. (2013). *Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*.

Hamran, R. G., Masse, R. A., Sapa, N. Bin, Islam, U., Alauddin, N., Produsen, P., Islam, E., & Islami, E. (n.d.). *Inovasi dan Kreativitas dalam Ekonomi KONSEP PRODUKSI DAN PERILAKU PRODUSEN BERDASARAKAN AYAT-AYAT AL- QUR ' AN*. *8*(1), 64–70.

Hamzah, K. (2011). Urgensi Teori Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Islam. In *Jurnal Muamalah: Vol. V* (Issue 1).

Iksan, S.Pd, A. (2020). Teori Perilaku Produsen dalam Ekonomi. *Teori Perilaku Produsen*, *3*(1), 38–49.

Ismayanti, H. A. (2020). Analisa Perilaku Konsumen, Produksi, Dan Pasar Dalam Islam. *IHTIYATH Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, *4*(2), 1–12.

Kurniawati, putri. (2017). Perilaku Produsen Menurut Yusuf Qordhowi dan Karl Marx Nurul. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, *01*, 1–7. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lamaisyir/article/view/6995

Metwally, M. M. (1995). Teori dan Model Ekonomi Islam. diterjemahkan oleh M. In *Husein Sawit. PT. Bangkit Daya Insana, Jakarta*.

Nadila, Abubakar, A., & Basri, H. (2023). ANALISIS KONSEP PERILAKU PRODUSEN DALAM HUKUM EKONOMI ISLAM (Tijauan Q.S Al – Maidah Ayat 87). *Al-Amwal : Journal of Islamic Economic Law*, *8*(2), 1–20. https://doi.org/10.24256/alw.v8i2.3831

Qaradhawi, Y. Al. (2018). *Norma dan Etika Ekonomi Islam (terjemahan)*. Gema Insani Press. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3yt7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg

=PP1&dq=ekonomi+islam&ots=mW9KAF5BHl&sig=tegAJ7fKDdpWoVlhCc35_Bqkc1k

Suharyono, S. (2018). Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *4*(2). https://doi.org/10.29300/aij.v4i2.1216

Takdir. Harfika. (2019). Teori Perilaku Produsen Dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan). *Journal Of Institution And Sharia Finance*, *2*(1), 75–91.

Ummi, Z., Yunizar, E., Hadi, A., Yuniar, R., & Widianti, Z. (2024). *Produksi dalam Perspektif Al-Qur ' an dengan Referensi Khusus pada Tafsir Al- Azhar dan Ibnu Katsir*. *2*(3), 271–278.

Zannah, T. N. F. (2020). Analisis Prilaku Konsumen, Produsen dan Pasar dalam Ekonomi Islam. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 121–134. https://doi.org/10.59525/ijois.v1i2.10